



**PENGARUH MODEL *PEER EDUCATION* DENGAN METODE  
*STORYTELLING* TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWA  
SEKOLAH DASAR DALAM PEMILIHAN MAKANAN JAJANAN**

**(Studi Penelitian di SDN Ngadirgo 03 Mijen Kota Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh :  
Een Kusumaningtyas  
UNNES 6411411045 SEMARANG

**JURUSAN ILMU KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## ABSTRAK

Een Kusumaningtyas

### **Pengaruh Model *Peer Education* dengan Metode *Storytelling* terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar dalam Pemilihan Makanan Jajanan di SDN Ngadirgo 03 Mijen Kota Semarang**

XVI+ 81 halaman + 14 tabel + 3 gambar + 19 lampiran

Studi pendahuluan di SDN Ngadirgo 03 Mijen dari 40 siswa ada 19 (47,5%) siswa memiliki pengetahuan kurang. Penelitian ini menggabungkan model pendidikan sebaya dengan metode bercerita. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah ada pengaruh dari model *peer education* dengan metode *storytelling* terhadap peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar dalam pemilihan makanan jajanan di SDN Ngadirgo 03 Mijen Kota Semarang.

Jenis Penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan *pretest-posttest design with control grup*. Sampel penelitian terdiri dari 55 siswa kelompok eksperimen dan 55 kelompok kontrol. Teknik analisa data menggunakan uji statistik non parametrik *Mc Nemar*. Penelitian menunjukkan bahwa nilai P value sebesar  $0,001 < 0,005$  berarti ada pengaruh dari model *peer education* dengan metode *storytelling* terhadap peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar dalam pemilihan makanan jajanan. Sekolah dapat menerapkan metode *storytelling*, baik sebagai metode pembelajaran maupun pemberian informasi kesehatan kepada siswa.

**Kata Kunci :** *Peer education*, *Storytelling*, Pengetahuan, Siswa sekolah dasar, Pemilihan Makanan Jajanan.

**Kepustakaan :** 38 (2001-2014)

## **ABSTRACT**

Een Kusumaningtyas

***Effect of Peer Education Model with Storytelling Method for Improved Knowledge Elementary School Students in Street Food Choice at SDN 03 Ngadirgo Mijen Semarang***

*XVI+ 81 Pages+ 14 Tables+ 3 Figures+ 19 Appendices*

*Preliminary studies at SDN Ngadirgo 03 Mijen of 40 students there were 19 (47.5 %) students have less knowledge. This study combines peer education model by the method of storytelling. The purpose of this study was to determine the influence of peer education models by the method of storytelling to increased knowledge of elementary school students in the selection of snacks at SDN Ngadirgo 03 Mijen Semarang. This study is was a quasi-experimental approach to pretest-posttest design with control group. The sample in this study consisted of 55 students experimental group and 55 control group. Analysis data techniques using non-parametric statistical tests, Mc Nemar. The results of this study showed that the P value of  $0.001 < 0.005$  so there is influence of peer education models by the method of storytelling to the knowledge of primary school students in the selection of street food choices. schools should be able to apply the methods of storytelling, both as a learning method as well as the provision of health information to students.*

**Keywords :** *Peer Education, Storytelling, Knowledge, Primary school student, Snacks Food Choices.*

**Bibliography :** *38 (2001-2014)*

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah digunakan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumber dijelaskan di dalam daftar pustaka. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2016



Penyusun



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, skripsi atas nama Een Kusumaningtyas, NIM 6411411045 yang berjudul "**Pengaruh Model *Peer Education* dengan Metode *Storytelling* Terhadap Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Dalam pemilihan Makanan jajanan (Studi Penelitian di SDN Ngadirgo 03 Mijen Kota Semarang)**".


Pada Hari : Kamis

Tanggal : 10 Maret 2016

Panitia Ujian

Ketua Panitia  
  
Prof. Dr. Tandiyono Rahayu, M.Pd  
NIP. 196103201984032001

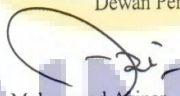
Sekretaris

  
Drs. Bambang Wahyono, M.Kes  
NIP. 196006101987031002

Dewan Penguji

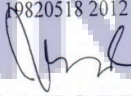
Tanggal Persetujuan

Ketua Penguji

  
1. Muhammad Azinar, S.KM., M.Kes  
NIP. 198205182012121002


26/4 - 2016

Anggota Penguji

  
2. Madihana, S.KM., M.Si  
NIP. 198004202005012003

2/5 - 2016

Anggota Penguji

  
3. Sofwan Indarjo, S.KM., M.Kes  
NIP. 197607192008121002

29/4 - 2016

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

1. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya pada Tuhanmulah engkau berharap. (QS. Al-Insyiah, 6-8)
2. "Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh." (Andrew Jackson)

### Persembahan

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Kedua orangtua penulis Bapak Soderi dan Ibu Suwarni, serta adik-adik tercinta Novan Rizky Sugiarto dan Vanesia Nur Fauziah yang selalu menjadi motivasi, dan senantiasa memberi semangat.
2. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Peer Education* dengan Metode *Storytelling* terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar dalam Pemilihan Makanan Jajanan (Studi Penelitian di SDN ngadirgo 03 Mijen Kota Semarang)” dapat penulis selesaikan. Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Ibu Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Bapak Irwan Budiono., S.KM., M.Kes (Epid)., atas ijin penelitian.
3. Pembimbing Skripsi, Bapak Sofwan Indarjo, S.KM., M.kes., atas bimbingan, arahan dan saran dalam penyelesaian skripsi.
4. Dosen Penguji Skripsi, Bapak Muhammad Azinar, S.KM., M.Kes., dan Ibu Mardiana, S.KM., M.Si., atas saran yang telah diberikan untuk menyempurnakan skripsi ini;
5. Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang, atas ijin penelitian.
6. Kepala Sekolah SDN Ngadirgo 01 dan 03 Mijen Kota Semarang, atas ijin penelitian.

7. Sahabat Yuyun Laela Sari, Erlita Ficka, Febi Listiyarini, Hikmatulwidyastuti, Exa Puspita, Dinda Melina, Latifah Ardiana dan Winda Widyastika atas motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teman satu peminatan dan teman diskusi Santi, Novita, Tria, Rita, Yayas, atas motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Pakde Misnadi dan Bude Rubiati yang telah memberikan tempat selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
10. Semua pihak yang terlibat, atas bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan dan doa dari semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini mendapat karunia dan kemuliaan dari Allah SWT. Saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang

Penulis



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan .....	9
1.3.1 Tujuan Umum .....	9
1.3.2 Tujuan Khusus .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.4.1 Bagi Peneliti .....	10
1.4.2 Bagi Pihak Sekolah .....	10
1.4.3 Bagi Institusi Kesehatan .....	10
1.4.4 Bagi Masyarakat .....	10
1.4.5 Bagi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat .....	10
1.5 Keaslian Penelitian .....	11

1.6 Ruang Lingkup .....	13
1.6.1 Ruang Lingkup Tempat .....	13
1.6.2 Ruang Lingkup Waktu .....	13
1.6.3 Ruang Lingkup Keilmuan.....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
2.1 Landasan Teori .....	14
2.1.1 Anak Sekolah Dasar .....	14
2.1.2 Kebiasaan Jajan Anak Sekolah Dasar.....	21
2.1.3 Makanan Jajanan .....	21
2.1.4 Pangan Jajanan Anak Sekola Dasar.....	25
2.1.5 Tips Memilih Makanan Jajanan Anak Sekolah.....	26
2.1.6 Lima Kunci Keamanan Pangan Untuk Anak Sekolah.....	28
2.1.7 Faktor Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak sekolah Dasar .....	30
2.1.8 Tingkat Pengetahuan .....	33
2.1.9 Pendidikan Kesehatan.....	34
2.1.10 Peer Education.....	36
2.1.11 Storytelling.....	38
2.1.12 Model Peer Education dengan Metode Storytelling.....	40
2.2 Kerangka Teori .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
3.1 Kerangka Konsep .....	40
3.2 Variabel Penelitian .....	40
3.2.1 Variabel Bebas .....	41

3.2.2	Variabel Terikat .....	41
3.2.3	Variabel Perancu .....	41
3.3	Hipotesis Penelitian .....	42
3.4	Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel .....	42
3.5	Jenis dan Rancangan Penelitian .....	43
3.6	Populasi dan Sampel Penelitian .....	47
3.6.1	Populasi Penelitian .....	47
3.6.2	Sampel Penelitian .....	48
3.7	Sumber Data .....	50
3.7.1	Data Primer .....	50
3.7.2	Data Sekunder .....	50
3.8	Instrumen Penelitian dan Teknik Pengambilan Data .....	51
3.8.1	Instrumen Penelitian .....	51
3.8.2	Teknik Pengambilan Data .....	51
3.9	Validitas dan Reliabilitas .....	52
3.9.1	Validitas Instrumen .....	52
3.9.2	Reliabilitas Instrumen .....	53
3.10	Prosedur Penelitian .....	53
3.10.1	Pra Penelitian .....	54
3.10.2	Penelitian .....	54
3.10.3	Pasca Penelitian .....	58
3.11	Teknik Pengolahan dan Analisa Data .....	59
3.11.1	Teknik Pengolahan Data .....	59

3.11.2 Analisis Data .....	59
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>60</b>
4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	60
4.2 Hasil Penelitian.....	61
4.2.1 Analisis Univariat.....	61
4.2.1.1 <i>Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Sebelum dilakukan Intervensi</i> .....	62
4.2.1.2 <i>Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Setelah dilakukan Intervensi</i> .....	62
4.2.1.3 <i>Perbedaan Pegetahuan Storyteller dan Tutor Pada Intervensi Satu dan Dua</i> .....	63
4.2.2 Analisis Bivariat .....	64
4.2.2.1 <i>Perbedaan Pengetahuan Tentang Pemilihan Makanan Jajanan Antara Kelompok Kontrol Dan Kelompok Eksperimen</i> .....	65
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>69</b>
5.1 Pengaruh Model <i>Peer Education</i> dengan Metode <i>Storytelling</i> terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar dalam Memilih Makanan Jajanan.....	69
5.2 Pengaruh Peer Group Tutorial terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar dalam Memilih Makanan Jajanan.....	73
5.3 Hambatan dan Kelemahan Penelitian .....	76
5.3.1 Hambatan Penlitian.....	76
5.3.2 Kelemahan Penelitian .....	77

<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>78</b>
6.1 Kesimpulan.....	78
6.2 Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>83</b>



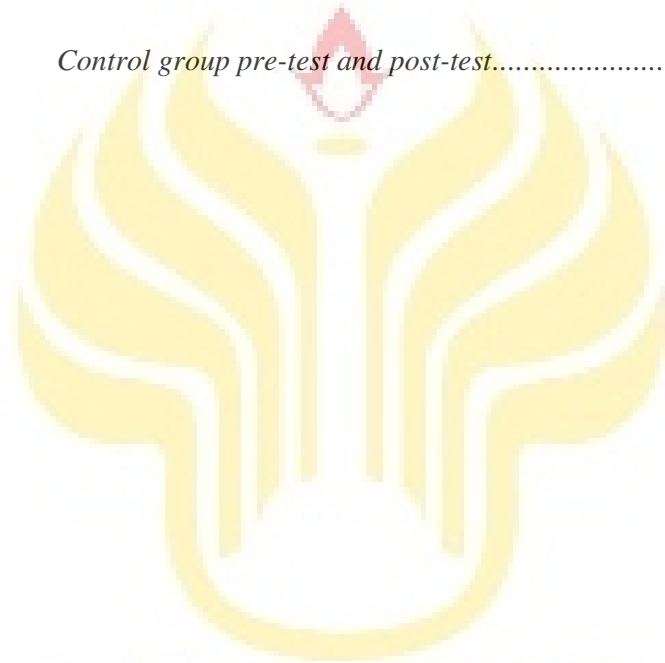
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Keaslian Penelitian .....	8
Tabel 2.1 Berbagai Jenis Bahan Berbahaya Berdasarkan Permenkes RI. No.1168/Menkes/Per/X/1999.....	20
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran .....	42
Tabel 3.2 Perbedaan Intervensi antara kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol.....	44
Tabel 3.3 Tahapan Pelaksanaan penelitian .....	55
Tabel 4.1 Deskripsi Tingkat Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar tentang Pemilihan Makanan Jajanan Sebelum Diberikan Intervensi .....	62
Tabel 4.2 Deskripsi Tingkat Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar tentang Pemilihan Makanan Jajanan Setelah Diberikan Intervensi .....	62
Tabel 4.3 Hasil Pengetahuan Storyteller Setelah diberikan Intervensi Satu dan Dua.....	63
Tabel 4.4 Hasil Pengetahuan Tutor Setelah diberikan Intervensi Satu dan Dua.....	64
Tabel 4.5 Perbedaan Pengetahuan Siswa tentang Pemilihan Makanan Jajanan Antara Kelompok Eksperimen sebelum dan Setelah Intervensi yang Pertama <i>Post-test I</i> .....	65
Tabel 4.6 Perbedaan Pengetahuan Siswa tentang Pemilihan Makanan Jajanan Antara Kelompok kontrol sebelum dan Setelah Intervensi yang Pertama <i>Post-test I</i> .....	66
Tabel 4.7 Perbedaan Pengetahuan Siswa tentang Pemilihan Makanan Jajanan Antara Kelompok Eksperimen sebelum dan Setelah Intervensi yang kedua dan <i>Post-test II</i> .....	67
Tabel 4.8 Perbedaan Pengetahuan Siswa tentang Pemilihan Makanan Jajanan Antara Kelompok Kontrol sebelum dan Setelah Intervensi yang kedua dan <i>Post-test II</i> .....	68
Tabel 4.9 Perbedaan Selisih pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol .....	68

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.2 Kerangka Teori.....	42
Gambar 3.1 Kerangka Konsep .....	43
Gambar 3.2 Rancangan Penelitian <i>Quasi Eksperimen</i> dengan Pendekatan <i>Control group pre-test and post-test</i> .....	46



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing .....	83
Lampiran 2 <i>Ethical Clearance</i> .....	84
Lampiran 3 Surat Ijin Validitas dan Reliabilitas Kuesioner .....	85
Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian ke Kesbangpolinmas Kota Semarang .....	86
Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian ke Dinas Pendidikan Kota Semarang .....	87
Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian dari fakultas ke tempat Penelitian .....	88
Lampiran 7 Surat Ijin penelitian dari kesbangpolinmas Kota Semarang .....	90
Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Semarang .....	91
Lampiran 9 Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian .....	93
Lampiran 10 Kuesioner penelitian .....	95
Lampiran 11 Daftar Responden yang Mengikuti Uji Validitas .....	100
Lampiran 12 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner .....	102
Lampiran 13 Daftar Responden Penelitian .....	104
Lampiran 14 Daftar Persetujuan Responden Eksperimen dan Kontrol .....	108
Lampiran 15 Rekap Hasil Penelitian .....	116
Lampiran 16 Hasil Uji Statistik Univariat dan Bivariat .....	118
Lampiran 17 Dokumentasi Penelitian .....	123
Lampiran 18 Materi Intervensi .....	129
Lampiran 19 Materi <i>Storytelling</i> .....	133



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak sekolah merupakan salah satu investasi bangsa, karena mereka adalah generasi penerus. Anak sekolah umumnya setiap hari menghabiskan sepertiga waktunya disekolah. Pada tahap ini anak mendapatkan peluang yang lebih banyak untuk memperoleh makanan, terutama yang diperolehnya di luar rumah sebagai makanan jajanan. Ketersediaan makanan di tempat-tempat umum memungkinkan anak untuk lebih banyak mengkonsumsi makanan jajanan (Depkes RI, 2011:5).

Saat ini beragam jenis makanan jajanan di Indonesia berkembang sangat pesat sejalan dengan pesatnya pembangunan. Makanan jajanan didefinisikan sebagai makanan siap makan atau dipersiapkan untuk dikonsumsi langsung dilokasi jualan, jalanan atau tempat umum. Seperti area permukiman, pusat perbelanjaan, terminal, pasar, sekolah atau dijajakan dengan cara berkeliling (Depkes RI, 2011:6).

Kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan sangat populer di kalangan anak sekolah. Lingkungan dan makanan di sekolah perlu di perhatikan. Sumber risiko ketidak amanan dari lingkungan ditunjukkan dengan masih banyaknya pedagang yang menjual Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) dekat dengan jalan raya tanpa menutup jajanan tersebut, masih banyak ditemukan penjaja yang merokok dekat dengan makanan, tidak adanya air bersih dan juga ada beberapa

pedagang yang menambahkan bahan-bahan tertentu pada dagangannya (Evi Dhamayanti dkk, 2013:1 dan 6).

Kebiasaan jajan pada anak sekolah dasar ini juga terdapat perbedaan antara anak-anak sekolah dasar yang ada di perkotaan dan pedesaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 5 Ungaran yang mewakili wilayah kota dan SDN Branjang yang mewakili wilayah desa, dengan mengambil sampel 41 subjek di wilayah kota dan 27 subjek di wilayah desa, didapatkan hasil bahwa responden dengan kebiasaan jajan tinggi di kota sebanyak (41,5%) dan di desa sebanyak (18,5%) (Agus Ari Wibowo, 2014:92).

Pada tahun 2011 Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) telah melakukan sampling dan pengujian laboratorium terhadap Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang diambil dari 866 SD/MI yang tersebar di 30 kota di Indonesia. Badan POM mengambil 4.808 sampel PJAS 1.705 (35,46%) sampel diantaranya tidak memenuhi persyaratan (TMS) keamanan dan atau mutu pangan. Tahun 2012 Badan POM juga melakukan sampling dan pengujian laboratorium terhadap PJAS yang diambil dari 990 SD/MI sebanyak 7.200 sampel, dimana 1.720 (23,89%) sampel diantaranya tidak memenuhi persyaratan (TMS) keamanan dan atau mutu pangan. Tahun 2013 dilakukan di 1.601 SD/MI, hasil pengujian laboratorium menunjukkan 12.859 sampel (80,79%) memenuhi syarat (MS) dan 3.058 sampel (19,21%) tidak memenuhi syarat (TMS). Penyebab sampel yang tidak memenuhi syarat antar lain karena menggunakan bahan berbahaya yang dilarang untuk pangan, menggunakan bahan tambahan pangan melebihi batas maksimal. (BPOM RI, 2011:30, 2012:31, 2013:30).

Pada periode tahun 2012 Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) Jawa Tengah telah melakukan pantauan terhadap 15 SD di Semarang dan 16 lainnya dari pemkab/kota dengan 403 sampel. Sebanyak 250 memenuhi syarat keamanan sedangkan 153 tidak. Jenis jajanan yang dianggap berbahaya itu antara lain minuman, jeli, es-esan, bakso, mi, dan makanan kudapan (BBPOM JATENG, 2012:34).

Pada tahun 2013 Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan Jawa Tengah juga melaksanakan pengujian sampel sebanyak 421 dari 42 Sekolah Dasar yang tersebar di seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Tengah diperoleh hasil sebanyak 171 sampel (40,62%) tidak memenuhi syarat dan 250 sampel (59,38%) memenuhi syarat. Sampel yang tidak memenuhi syarat tersebut terdapat kandungan-kandungan bahan berbahaya diantaranya, rhodamin B sebanyak 8 sampel, boraks 2 sampel, formalin 1 sampel, kadar pemanis melebihi batas 97 sampel, Asam benzoat 4 sampel, terdapat mikroba 134 sampel, dan nitrit 3 sampel (BBPOM JATENG 2013:35).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan kota Semarang (2014) tentang pangan jajanan anak sekolah (PJAS) melaksanakan pengujian sampel sebanyak 291 sampel yang di ujikan secara lengkap diperoleh hasil sebanyak 124 atau sekitar 42,6 % sampel positif atau tidak memenuhi syarat atau tidak layak untuk dikonsumsi karena mengandung bahan-bahan berbahaya seperti formalin, rhodamin B, methanyl yellow, dan lain-lain. Sampel ini diambil dari 37 wilayah kerja puskesmas yang terdiri dari 107 sekolah dasar. Berdasarkan data yang di dapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Semarang, dari 9 sampel jenis jajanan yang

diperiksa pada setiap wilayah kerja puskesmas, didapatkan hasil di wilayah kerja puskesmas kecamatan mijen 8 sampelnya mengandung bahan berbahaya yang melebihi ambang batas. Hasil ini merupakan tertinggi dari semua wilayah kerja puskesmas di kota Semarang. Salah satu sekolah dasar yang ada dalam data pengambilan sampel di Mijen adalah SDN Ngadirgo 03 Mijen, dari tiga sampel makanan yang diambil di sekolah dasar ini yaitu kripik pisang, grubi dan makaroni pedas, satu sampel mengandung siklamat melebihi ambang batas dan yang dua lainnya mengandung formalin.

*Mengonsumsi makanan yang tidak aman akan menimbulkan gangguan kesehatan. Gangguan kesehatan ini berupa gejala ringan seperti pusing dan mual, atau yang serius seperti mual-muntah, keram perut, keram otot, lumpuh otot, diare, cacat dan meninggal dunia. Ini juga akan mempengaruhi proses belajar siswa dan kemudian berpengaruh pada prestasi siswa tersebut (Direktorat Bina Gizi, 2011).*

Salah satu faktor yang mempengaruhi anak sekolah dasar dalam hal pemilihan makanan jajanan adalah pada tingkat pengetahuan (Aprillia, 2011:23). Berdasarkan penelitian Sudarmawan pada tahun 2013 yang dilakukan di SDN Sambikerep II/480, Surabaya didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap mengenai pemilihan makanan jajanan dengan perilaku anak dalam memilih makanan jajanan (Sudarmawan, 2013).

Hasil studi pendahuluan peneliti pada 40 responden di SDN Ngadirgo 03 ini dengan memperhatikan berbagai faktor lain yang mempengaruhi kebiasaan jajan siswa didapatkan hasil 47,5% atau sebanyak 19 responden memiliki

pengetahuan rendah mengenai makanan jajanan. Beberapa hal yang patut menjadi perhatian adalah siswa yang sarapan dan membawa bekal tetap membeli makanan jajanan ketika di sekolah, kemudian dalam hal pengetahuan yang rendah siswa masih belum bisa mengenali ciri-ciri makanan yang aman untuk dikonsumsi, seperti dari mulai warna, tekstur dan rasa.

Sosialisasi tentang informasi pangan jajanan anak sekolah dasar ini merupakan program kerja dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), sedangkan BPOM yang ada di Semarang jangkauan kerjanya meliputi seluruh provinsi Jawa Tengah, sehingga hanya beberapa sekolah dasar di Kota Semarang yang pernah mendapatkan informasi tentang pemilihan makanan jajanan anak sekolah dasar. Program kerja Dinas Kesehatan Kota Semarang juga hanya pada batasan meneliti sampel-sampel makanan jajanan yang di jual pedagang di sekolah-sekolah. Sedangkan, pada puskesmas Mijen sosialisasi mengenai pemilihan makanan jajanan tidak menjadi program utama puskesmas.

Oleh karena itu sosialisasi informasi tentang pemilihan makanan jajanan ini salah satunya bisa didapatkan dari peneliti-peneliti yang meneliti tentang makanan jajanan anak sekolah dasar. Sebelumnya belum pernah ada peneliti yang meneliti dengan tema pemilihan makanan jajanan anak sekolah dasar baik di SDN Ngadirgo 03 Mijen Kota Semarang, ataupun pada sekolah yang akan dijadikan kelompok kontrol yaitu SDN Ngadirgo 01 Mijen Kota Semarang.

Menurut Santrock (2007:219), kawan-kawan sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama, sedangkan, menurut Hetherington & Parke teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah

kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia (Hetherington & parke dalam Desmita, 2010:145).

Selain itu menurut beberapa pakar di Indonesia, *stroytelling* dapat meningkatkan bakat, imajinasi dan kecerdasan anak-anak. Bercerita atau *storytelling* dapat mempengaruhi akal dan psikologi manusia secara luar biasa. Manusia mempunyai memori yang luar biasa dan masa anak-anak adalah masa yang tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan sejak dini, khususnya dalam hal mengonsumsi makanan jajanan di sekolah yang hampir mereka lakukan setiap hari (Puji Sophianie, 2008:26).

Oleh karena itu sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait dengan pengaruh model *peer education* dengan metode *storytelling* terhadap peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar dalam pemilihan makanan jajanan di SDN Ngadirgo 03 Mijen kota Semarang. Kelebihan metode ini dibandingkan dengan metode yang pernah ada yaitu *peer education* dengan metode grup tutorial adalah siswa akan lebih mudah paham karena materi dikemas dalam bentuk cerita, dan dapat meningkatkan imajinasi serta kreativitas siswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada pengaruh dari model *peer education* dengan metode *storytelling* terhadap peningkatan pengetahuan dalam memilih makanan jajanan pada siswa SDN Ngadirgo 03 Mijen Kota Semarang?.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

**1.3.1** Mengetahui apakah ada pengaruh dari model *peer group education* dengan metode *storytelling* terhadap peningkatan pengetahuan siswa dalam memilih makanan jajanan pada siswa SDN Ngadirgo 03 Mijen Kota Semarang.

**1.3.2** Mengetahui apakah ada pengaruh dari metode *peer grup tutorial* terhadap peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar pada kelompok eksperimen yaitu SDN ngadirgo 01 Mijen Kota semarang.

### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan dan pengalaman bagi penulis dalam mempraktikkan teori yang telah didapat dan mampu mewujudkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

#### **1.4.2 Bagi Pihak Sekolah**

Memberikan informasi bagi pihak sekolah pada umumnya dan para siswa pada khususnya tentang bagaimana memilih makanan jajanan yang aman, sehat dan layak dikonsumsi.

#### **1.4.3 Bagi Institusi Kesehatan**

Sebagai bahan informasi dan memberikan sumbangan ilmiah yang bermanfaat bagi institusi bidang pelayanan kesehatan dalam upaya penanganan masalah keamanan pangan terutama Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS).

#### 1.4.4 Bagi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat

Manfaat yang dapat diperoleh oleh jurusan ilmu kesehatan masyarakat adalah sebagai salah satu sumber bacaan informasi, dan referensi yang dapat digunakan sebagai masukan untuk selanjutnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan.

#### 1.5 Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan dengan Penelitian ini**

N o	Judul Pene litian	Nama Pene liti	Tahun dan Tempat Pene litian	Rancang an Pene litian	Varia bel Penelitian	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Penyuluhan gizi dengan media komik untuk meningkatkan pengetahuan tentang keamanan makanan jajanan	Khairuna Hamida, Siti Zulakhirah, Mutamalizimah	2012 SD Muhammadiyah 02 Kauman Surakarta	Quasi eksperimen tal dengan <i>pretest-posttest control group</i>	Variabel Terikat : Pengetahuan gizi  Variabel Bebas: Penyuluhan Gizi dengan Media Komik.	Ada perbedaan antar kelompok dimana kelompok penyuluhan dengan media komik memiliki peningkatan pengetahuan yang lebih baik dibanding kelompok yang tidak menggunakan media komik.
2	Faktor yang berhubungan dengan Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar	Bondika Ariandani Aprilia	2011 SDN Pekunden Semarang	Penelitian Observasional dengan sistem <i>Random Sampling</i>		Pada berbagai item pemilihan makanan jajanan, sebagian besar subjek termasuk dalam kategori kadang-kadang. Sebanyak 24,7% subjek yang mempunyai pengetahuan dengan kategori baik. Latar belakang pendidikan ibu subjek sudah cukup baik dimana sebagian besar telah menempuh pendidikan tingkat



						SMA maupun tingkat di atasnya. Besar uang jajan subjek di sekolah mayoritas berkisar antara Rp500–5000 ketika disekolah (95,9%). Sebagian besar anak (71,2%) sarapan pagi setiap hari, sedangkan frekuensi membawa bekal sebagian besar termasuk dalam kate-gori kadang-kadang (1-3kali per minggu) (69,9%).
3	Pengaruh Peer Edukasi Tentang Jajanan Sehat Terhadap Perilaku Anak Usia Sekolah di Kota Lhokseumawe Nangroe Aceh Darussalam	Mawar Hayati	2009 Kota Lhokseumawe	eksperimen semu, <i>desain non-equivalent pretest-posttest with control group</i> , dengan intervensi peer edukasi anak usia sekolah	Variabel Terikat : perilaku anak usia sekolah dalam menentukan jajanan sehat.  Variabel Bebas : Peer edukasi dalam bentuk Intervensi	Pengetahuan, sikap dan keterampilan anak usia sekolah setelah mengikuti peer edukasi lebih baik secara bermakna dari sebelum mengikuti peer edukasi. Pengetahuan, sikap dan keterampilan anak usia sekolah pada kelompok intervensi yang mengikuti peer edukasi lebih baik secara bermakna dari pengetahuan, sikap dan keterampilan anak usia sekolah pada kelompok kontrol yang tidak mengikuti peer edukasi.

Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian mengenai pengaruh *peer education* dengan metode *storytelling* terhadap pengetahuan anak sekolah dasar dalam memilih makanan jajanan belum pernah dilakukan sebelumnya.
- 2) Variabel yang berbeda dengan penelitian terdahulu adalah *peer education* disini dikombinasikan dengan metode *storytelling*.
- 3) Penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasi eksperimen*, dengan menggunakan *control group pre-test and post-test desain*.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.6.1 Ruang Lingkup Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ngadirgo 03 dan 01 Mijen Kota Semarang.

### **1.6.2 Ruang Lingkup Waktu**

Proses penelitian ini berlangsung selama bulan Oktober-November 2015.

### **1.6.3 Ruang Lingkup Keilmuan**

Adapun materi yang mencakup dalam penelitian ini adalah Ilmu kesehatan Masyarakat, Khususnya pada bidang Promosi Kesehatan dan Bidang Gizi kesehatan Masyarakat.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Anak Sekolah Dasar**

###### **2.1.1.1 Istilah dan Batasan Anak Usia Sekolah**

Anak usia sekolah merupakan individu yang berusia antara 5-12 tahun dan merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dengan masa remaja, sedangkan anak usia sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-13 tahun yang masih duduk di bangku sekolah dasar (Stanhope & Lancaster, 2004). Pada masa usia sekolah dasar ini terjadi pertumbuhan yang sedikit lambat dibandingkan dengan masa remaja serta lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya.

###### **2.1.1.2 Proses Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah**

Proses tumbuh kembang anak usia sekolah dimulai dari usia 6 tahun sampai 12 tahun, pada masa ini anak akan mengalami beberapa perubahan baik dari aspek fisik maupun emosional (Hockenberry & Wilson, 2007). Pada periode ini anak mengalami beberapa perkembangan yaitu : perkembangan biologi, kognitif, psikologis, moral, spiritual, bahasa dan sosial.

###### **1) Perkembangan Biologi**

Pertumbuhan terjadi selama masa anak lebih lambat namun pasti bila dibandingkan dengan masa sebelum atau setelahnya. Pada umur 6 sampai 12 tahun terjadi penambahan tinggi badan rata-rata 5cm per tahun dan bisa lebih 30 cm sampai 60 cm serta penambahan berat badan sekitar 2 sampa 3 kg per tahun.

Rata-rata anak usia 6 tahun mempunyai standar tinggi badan 150 cm dan berat badan kira-kira 40kg. Selama periode usia ini laki-laki lebih terlihat besar baik terhadap berat badan maupun tinggi badan dibandingkan wanita, (Hockenberry & Wilson,2007).

## 2) Perkembangan Kognitif

Tahap operasional konkrit berlangsung selama masa usia sekolah, pada masa ini anak sudah mengembangkan sebuah pengertian yang dikaitkan antara benda dan ide-idenya kemudian membuat persepsi dasar terhadap apa yang dilihat (perceptual thinking) dan membuat pendapat sebagai suatu alasan (conceptual thinking) serta mampu meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap simbol-simbol, menyimpan ingatan terhadap pengalaman yang pernah terjadi dan mampu menceritakan kembali dengan baik (Piaget, dalam Hockenberry, 2007).

Menurut Hockenberry & Wilson (2007) perkembangan kemampuan kognitif terjadi pada masa anak usia sekolah, pada masa ini anak sudah mampu membuat perceptual thinking dan conceptual thinking terhadap hasil pengamatan, mengingat, serta mampu menceritakan kembali apa yang pernah diketahuinya. Anak juga telah mampu mengembangkan *sense of industry* sebagai wujud aktualisasi diri. Lebih lanjut mereka mengemukakan selain perkembangan kognitif, masa anak usia sekolah juga diikuti oleh perubahan terhadap perkembangan psikososial.

## 3) Perkembangan Psikososial

Masa petengahan anak disebut sebagai periode perkembangan psikoseksual oleh Sigmund Freud menyatakan sebagai periode laten, sebuah

masa ketenangan antara periode odipus yaitu pada pertengahan umur masa kanak-kanak dan periode erotis pada masa remaja. Menurut Hockenberry & Wilson, (2007) untuk mencapai derajat kesehatan seseorang secara optimal dapat dicapai melalui tiga tahap perkembangan psikososial, yaitu : mencintai lingkungan termasuk stabilitas keluarga untuk memberikan kesempatan anak usia sekolah untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, berespon terhadap budaya, dan mengembangkan keahlian yang bermanfaat serta turut berkontribusi dalam komunitas sosial.

#### 4) Perkembangan Moral

Anak usia sekolah akan mengalami perubahan perilaku, dari egosentris akan berubah menjadi pemikiran yang lebih logis, pada masa ini mereka juga mengalami perkembangan pertimbangan terhadap sesuatu yang salah dan benar sesuai standar moral. Menurut Kohlberg (dalam Hockenberry & Wilson, 2007) anak usia 6-7 tahun mengetahui apa yang menjadi aturan yang harus mereka lakukan, namun mereka belum mengetahui alasan dibalik itu. Biasanya mereka menentukan suatu kegiatan dengan konsekuensi, jika berbuat salah akan mendapat hukuman, dan jika benar akan mendapat penghargaan. Mereka memiliki persepsi tentang apa yang mereka lakukan akan salah dan akan mendapat hukuman, dibandingkan dengan orang dewasa yang selalu benar dan mereka akan mendapat penghargaan atau hadiah. Konsekuensinya anak usia 6-7 tahun lebih suka memperlihatkan kejadian dan ketidakberuntungannya sebagai suatu hukuman terhadap kesalahan.

5) Perkembangan Spiritual

Perkembangan spiritual terjadi pada masa anak usia sekolah berupa anak sudah mulai berfikir konkrit dan memiliki hasrat yang kuat untuk mengetahui tentang Tuhannya, keyakinannya tentang Tuhan yang bisa membantu, mencintai dan dicintai (Hockenberry & Wilson, 2007).

6) Perkembangan Bahasa

Kemampuan bahasa yang dimiliki anak usia sekolah sudah mulai teratur dan menggunakan intonasi yang baik. Anak sudah mulai memcermati keteraturan kata yang dipakai baik dalam situasi formal saat guru berbicara maupun dalam acara lainnya yang kemudian dipraktikkan dalam berbicara sehari-hari (Stanhope & Lancaster, 2004).

7) Perkembangan Sosial

Hubungan antara teman sebaya merupakan hal yang penting untuk interaksi sosial anak usia sekolah. Anak harus diberi kebebasan berperan aktif dalam kelompok tanpa harus dikekang dan selalu diawasi (Edelman & Mandel, 2006). Lebih lanjut mereka mengemukakan dampak positif terhadap kebebasan anak melakukan sosialisasi dengan teman sebaya adalah dapat dilihat dengan kemampuan dalam mengurangi sifat egosentris saat adanya perbedaan dalam kelompok sebaya. Anak lebih menonjolkan kemampuannya dalam berargumentasi, meyakinkan temannya, kooperatif dan saling kompromi serta lebih peka terhadap lingkungan sosial. Kemampuan lain yang dimiliki adalah memodifikasi perilaku dalam kelompok, kemampuan mengontrol emosi saat ada

perbedaan pendapat, berupaya menciptakan rasa nyaman, lebih berani, cerdas dan menciptakan hubungan harmonis antar sesama (Ball & Bindler, 2003).

### **2.1.1.3 Karakteristik Anak Sekolah Dasar**

Anak sekolah terutama anak sekolah dasar adalah bagian dari komunitas sekolah yang populasinya paling besar dibandingkan guru dan anak sekolah merupakan bibit generasi bangsa yang masih menerima, melaksanakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Soekidjo Notoatmodjo, 2005:370).

Menurut Hurlock (2002), orang tua, pendidik, dan ahli psikologis memberikan berbagai label kepada periode ini dan label-label itu mencerminkan ciri-ciri penting dari periode anak usia sekolah, yaitu sebagai berikut.

#### **2.1.1.3.1 Label yang digunakan oleh orang tua**

(1) Usia yang menyulitkan

Suatu masa dimana anak tidak mau lagi menuruti perintah dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada orang tua.

(2) Usia tidak rapi

Suatu masa dimana anak cenderung tidak memperdulikan dan ceroboh dalam penampilan, dan kamarnya sangat berantakan

#### **2.1.1.3.2 Label yang digunakan oleh para pendidik**

(1) Usia sekolah dasar

Pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa, dan mempelajari berbagai keterampilan penting tertentu, baik keterampilan kurikuler maupun ekstra kurikuler.

(2) Periode kritis

Suatu masa di mana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Telah dilaporkan bahwa tingkat perilaku berprestasi pada masa kanak-kanak mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa.

**2.1.1.3.3 Label yang digunakan ahli psikologi**

(1) Usia berkelompok

Suatu masa di mana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Oleh karena itu, anak ingin menyesuaikan dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicara, dan perilaku.

(2) Usia penyesuaian diri

Suatu masa dimana perhatian pokok anak adalah dukungan dari teman-teman sebaya dan keanggotaan dalam kelompok.

(3) Usia kreatif

Suatu masa dalam rentang kehidupan dimana akan ditentukan apakah anak-anak menjadi konformis atau pencipta karya yang baru yang orisinal.

(4) Usia bermain

Bukan karena terdapat lebih banyak waktu untuk bermain daripada dalam periode-periode lain hal mana tidak dimungkinkan lagi apabila anak-anak sudah sekolah melainkan karena terdapat tumpang tindih antara ciri-ciri kegiatan bermain anak-anak yang lebih muda dengan ciri-ciri bermain anak-



anak remaja. Jadi alasan periode ini disebut sebagai usia bermain adalah karena luasnya minat dan kegiatan bermain dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain.

#### **2.1.1.4 Kebutuhan Gizi Anak Sekolah Dasar**

Pertumbuhan dan perkembangan seseorang salah satunya dipengaruhi oleh zat gizi yang dikonsumsi sehari-hari. Awal usia 7 tahun anak mulai masuk sekolah mulai berkenalan dengan suasana, lingkungan dan kebiasaan baru dalam kehidupannya sehingga mempengaruhi kebiasaan makan anak. Kecukupan gizi anak sekolah usia 10-12 tahun relatif lebih besar daripada anak sekolah usia 7-9 tahun, karena pertumbuhan relatif cepat, terutama pertumbuhan tinggi badan. Selain usia, jenis kelamin juga mempengaruhi kecukupan gizi. Adanya perbedaan pertumbuhan antara jenis kelamin mulai usia 10 tahun, sehingga kecukupan gizi anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan (BPOM RI, 2013:03).

Pemerintah telah menetapkan kecukupan gizi tersebut dalam bentuk angka kecukupan gizi (AKG). AKG adalah angka kecukupan zat gizi setiap hari menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh dan aktivitas fisik untuk mencegah terjadinya kekurangan ataupun kelebihan gizi. Nilai AKG tahun 2012 untuk anak sekolah dasar terdiri dari energi, protein, lemak, karbohidrat, air, serat, 14 jenis vitamin dan 13 jenis mineral (BPOM RI, 2013:03).

Aktivitas anak sekolah yang tinggi membuat stamina anak cepat menurun jika tidak ditunjang dengan asupan pangan dan gizi yang cukup dan seimbang. Agar stamina anak sekolah tetap bugar selama mengikuti kegiatan di sekolah, maka diharuskan sarapan pagi yang memenuhi kecukupan gizi. Energi dari

sarapan untuk anak-anak dianjurkan berkisar 1/3 dari kebutuhan energi per hari. Pentingnya mengonsumsi makanan selingan selama di sekolah adalah agar kadar gula darah tetap terkontrol baik, sehingga anak tetap konsentrasi terhadap pelajaran dan dapat melaksanakan aktivitas lainnya (BPOM RI, 2013:05).

### **2.1.2 Kebiasaan Jajan Anak Sekolah Dasar**

Kebiasaan jajan merupakan kegiatan membeli makanan jajanan meliputi jenis, frekuensi, dan jumlah kandungan zat gizi dari makanan jajanan setiap hari. Menurut Susanto dalam Oktia Woro (2011:70) yang mengamati mengapa anak-anak sering jajan di sekolah karena alasan sebagai berikut :

- 1) Anak tidak sempat sarapan pagi di rumah, berkaitan dengan kesibukan ibu.
- 2) Anak tidak nafsu makan dan lebih suka jajan \ dari pada makanan rumah.
- 3) Anak dengan alasan psikologis, jika anak tidak jajan di sekolah ia merasa tidak mempunyai teman, gengsi dan malu.
- 4) Tidak sempat membawa bekal.
- 5) Anak memerlukan tambahan makanan karena aktivitas fisik yang dilakukan di sekolah.

### **2.1.3 Makanan Jajanan**

Menurut Winarno (2007:43) makanan jajanan adalah jenis makanan yang dimakan sepanjang hari, sebagai hiburan, tidak terbatas pada suatu waktu, tempat dan jumlah yang dikonsumsi. Lebih lanjut Winarno menambahkan makanan jajanan dikategorikan sehat jika terjamin aspek hygiene dan sanitasi, zat kimia berbahaya seperti formalin, boraks, pestisida dan sebagainya.

Makanan jajanan banyak dikonsumsi hampir diseluruh dunia baik sebagai makanan utama ataupun hanya sebagai selingan atau camilan, makanan ini dikonsumsi oleh semua kalangan bukan hanya anak sekolah, namun nilai gizi dan nutrisinya seringkali diabaikan baik oleh para konsumen maupun para ahli (Oktia Woro,2011:73).

Menurut Notoatmodjo (2007), banyak hal yang berhubungan dengan perilaku makan, termasuk makan makanan jajanan, yang berkaitan dengan makanan dan minuman dapat memelihara serta meningkatkan kesehatan seseorang. Sebaliknya makanan juga dapat mengganggu kesehatan seseorang, dan bisa mendatangkan penyakit.

#### **2.1.3.1 Bahaya Makanan Jajanan**

Seringkali anak-anak tertarik dengan jajanan dipinggir jalan hanya karena warnanya yang menarik, rasanya yang menggugah selera, serta harganya yang terjangkau. Makanan ringan, sirup, bakso, mie ayam, dan sebagainya menjadi makanan jajanan sehari-hari anak. Padahal makanan seperti ini belum tentu memenuhi standar gizi, bahkan seringkali makanan jajanan seperti ini mengandung zat-zat tambahan yang dapat merusak kesehatan (Hermanto, 2006).

Bahaya makanan jajanan, umumnya bisa muncul untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Jangka pendek dapat berupa keracunan makanan yang tercemar mikroorganisme, parasit atau bahan racun kimiawi (pestisida). Muntah dan diare adalah gejala yang paling cepat dan paling sering terjadi setelah mengonsumsi makanan jajanan. Bahaya jangka panjangnya dapat terjadi misalnya

apabila bahan tambahan dalam makanan dan minuman bersifat pemantik kanker (Nadesul, 2006).

Salah satu hal yang menunjang bahaya makanan jajanan adalah maraknya penggunaan BTP (bahan tambahan pangan) khususnya BTP yang berbahaya. Penggunaan BTP diatur oleh perundang-undangan. Oleh karena itu perlu dipilih secara benar jika akan digunakan dalam makanan. Bahan berbahaya dilarang digunakan dalam pangan. Jika menggunakan BTP atau bahan pembantu, gunakan jenis dan takaran BTP yang diperkenankan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 722/Menkes/Per/IX/88 dan telah diperbaharui dalam Permenkes RI No. 1168/Menkes/Per/X/1999, BTP adalah bahan yang biasanya tidak digunakan sebagai makanan atau minuman dan biasanya bukan merupakan ingredient khas makanan, mempunyai atau tidak mempunyai nilai gizi yang dengan sengaja ditambahkan ke dalam makanan untuk tujuan teknologi pada pembuatan, pengolahan, penyiapan, perlakuan, pengepakan, pengemasan, penyimpanan atau pengangkutan makanan, untuk menghasilkan atau diharapkan menghasilkan suatu komponen atau mempengaruhi sifat khas pangan tersebut. (Direktorat Bina Gizi, 2011:29-30)

**Tabel 2.1 Berbagai Jenis bahan berbahaya berdasarkan Permenkes RI No. 1168/Menkes/Per/X/1999**

No	Bahan Berbahaya	Penggunaan dalam Pangan	Kegunaan Sebenarnya
1	Rhodamin-B (pewarna tekstil)	Pewarna (memberi warna merah)	Pewarna tambahan pada obat, kosmetik, pewarna kain & sabun.
2	Methanyl Yellow (Pewarna tekstil)	Pewarna (memberi warna kuning)	Indikator dalam larutan kimia, pewarna obat-obatan yang dipakai dibagian luar tubuh

3	Formalin	Pengawet	Sebagai desinfektan, perekat kayu, bahan pembuat plastik, dan pengawet jasad organik (mayat)
4	Asam Salisilat	Pengawet	Obat luka bakar dan bahan kosmetik perawat kulit (misal dalam sampo anti ketombe)
5	Minyak Nabati yang dibrominasi	Penstabil rasa dan aroma dalam minuman ringan	Pada masa awal penemuannya digunakan sebagai penstabil aroma jeruk dalam minuman ringan
6	Asam borat dan turunannya (misal nyaboraks/bleng/pijer)	Pengempal atau pemantap adonan bakso	Pengawet pada industri kayu dan kaca
7	Dietilpiro Karbonat	Pengawet makanan	Anti bakteri dan anti jamur
8	Kalium Klorat	Pemutih tepung	Pembuatan korek api, mencetak tekstil, desinfektan dan pemutih non pangan
9	Kloramfenikol	Pengawet makanan	Antimikroba, bahan obat-obatan yang dipakai di bagian luar tubuh
10	Nitrofuzon	Pengawet daging	Antibakteri untuk hewan
11	Dulsin	Pemanis makanan	Pada masa awal penemuannya digunakan sebagai pemanis, kemudian dilarang penggunaannya setelah terbukti menyebabkan kanker

### 2.1.3.2 Dampak Ketidakamanan makanan Jajanan

Mengonsumsi pangan yang tidak aman akan menimbulkan gangguan kesehatan, berupa gejala ringan seperti pusing dan mual, atau yang serius seperti mual-muntah, keram perut, keram otot, lumpuh otot, diare, cacat dan meninggal dunia. Cacat permanen terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin dapat terjadi karena ketika ibu sedang hamil mengalami keracunan pangan.

Peristiwa keracunan pangan karena pangan tidak aman tidak hanya berdampak buruk bagi konsumen atau korban, tetapi berdampak buruk secara sosial dan ekonomi bagi keluarga, bagi produsen atau industri pangan, dan bagi pemerintah. Pada tabel berikut disajikan berbagai kemungkinan risiko kesehatan, sosial dan ekonomi bagi korban dan keluarganya, dan bagi produsen pangan yang tidak aman, dan pemerintah. (Direktorat Bina Gizi, 2011:21-22)

Keparahan dampak buruk yang terjadi karena pangan tidak aman tergantung pada faktor takaran, faktor penanggulangan krisis, dan karakteristik korban. Semakin banyak takaran bahan atau patogen berbahaya yang dikonsumsi dan semakin lama dan tidak tepat pertolongan krisis yang diberikan, serta semakin lemah kekebalan dan kondisi fisik korban maka akan semakin serius bahaya dampak buruk yang dialami korban. Anak lebih berisiko keracunan pangan dibanding remaja dan orang dewasa (Direktorat Bina Gizi, 2011:23).

#### **2.1.4 Pangan Jajanan Anak Sekolah Dasar**

Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) adalah pangan atau makanan yang ditemui di lingkungan sekolah dan secara rutin dikonsumsi oleh sebagian besar anak sekolah (BPOM, RI : 07).

PJAS (Pangan Jajanan Anak Sekolah Dasar) dibagi menjadi empat kelompok berdasarkan kebiasaan jajan anak sekolah, yaitu :

- 1) Makan Sepinggian adalah kelompok makanan utama yang dapat disiapkan di rumah atau disiapkan di kantin sekolah, seperti gado-gado, nasi uduk, mi ayam, lontong sayur, dan lain-lain.

2) Camilan adalah makanan yang dikonsumsi diantara dua waktu makan.

Makanan camilan terdiri dari:

(1) Makanan camilan basah meliputi pisang goreng, lumpia, resoles dan lain-lain.

(2) Makanan camilan kering meliputi kripik, biskuit, kue kering dan lain-lain.

3) Minuman adalah meliputi :

(1) Air minum baik dalam kemasan maupun disiapkan sendiri

(2) Minuman ringan yang dalam kemasan (teh, minuman sari buah, minuman berkarbonasi, dan lain-lain) dan yang tidak dikemas (es sirup dan teh)

(3) Minuman campur, seperti es buah, es cendol, es doger, dan lain-lain.

4) Buah termasuk salah satu jenis makanan sumber vitamin, mineral dan serat yang penting untuk anak sekolah (BPOM RI, 2013: 14).

### **2.1.5 Tips memilih Makanan Jajanan Anak Sekolah**

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan anak sekolah dalam memilih makanan jajanan, sehingga dapat menghindari hal-hal yang akan membahayakan kesehatan apabila didalam makanan tersebut terdapat bahan berbahaya, adapun diantaranya adalah :

1) Kenali dan pilih pangan yang aman

Pangan yang aman adalah pangan yang bebas dari bahaya biologis, kimia dan benda lain. Pilih pangan yang bersih, telah dimasak, tidak bau tengik, tidak berbau asam.

2) Jaga kebersihan

Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum makan agar terhindar dari cemaran kuman atau bahan berbahaya.

3) Baca label dengan seksama

Pada label bagian yang diperhatikan adalah nama jenis produk , tanggal kadaluwarsa, komposisi dan informasi nilai gizi (bila ada).

4) Ketahui kandungan gizinya

Baca label informasi nilai gizi untuk mengetahui nilai energi, lemak, protein dan karbohidrat.

5) Konsumsi air yang cukup

Dapat bersumber dari air minum, dan sisanya dapat dipenuhi dari minuman olahan (jus, sirup, susu), makanan (kuah sayur, sop) dan buah. Konsumsi minuman olahraga (sport drink/minuman isotonik) hanya untuk anak sekolah yang berolahraga lebih dari satu jam.

6) Perhatikan warna, rasa dan aroma.

Hindari makanan dan minuman yang berwarna mencolok, rasa yang terlalu asin, manis, asam, dan atau aroma yang tengik.

7) Batasi minuman yang berwarna dan beraroma karena yang berwarna dan beraroma berlebihan bisa jadi menggunakan bahan-bahan tambahan yang melebihi batas.

8) Batasi konsumsi makanan cepat saji (*fast food*)

Konsumsi *fast food* yang berlebihan dan terlalu sering merupakan pencetus terjadinya kegemukan dan obesitas.



9) Batasi makanan ringan

Makanan ringan umumnya rendah serat dan mengandung garam/natrium yang tinggi dan mempunyai nilai gizi yang rendah.

10) Perbanyak konsumsi makanan berserat seperti sayur dan buah

11) Bagi anak obesitas batasi konsumsi pangan yang mengandung gula, garam dan lemak.

(BPOM RI, 2013 :16)

### **2.1.6 Lima Kunci Keamanan Pangan Untuk Anak Sekolah**

Keamanan Pangan Adalah dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia.

Adapun lima kunci pangan yang aman adalah sebagai berikut :

1) Kenali pangan yang Aman

Pangan yang aman adalah pangan yang bebas dari bahaya biologis, kimia dan benda lain. Pangan dapat tercemar oleh ketiga bahaya tersebut, yang bila dikonsumsi dapat menyebabkan sakit. Oleh karena itu kita perlu memilih makanan jajanan yang aman. Makanan aman dari bahaya biologis apabila pangan terlihat bersih, tidak rusak, tidak basi, dan tidak berjamur. Makanan aman dari bahaya kimia apabila tidak terlalu kenyal, tidak berasa pahit, warnanya tidak terlalu mencolok, dan tidak menggunakan bahan tambahan makanan yang berbahaya. Kemudian makanan juga harus bebas dari bahaya benda lain yang membahayakan seperti tercampur dengan rambut, batu atau staples.

2) Beli makanan yang aman

Untuk membeli makanan, kita harus memilih dengan tepat makanan yang kita beli harus aman dari bahaya- bahaya yang sudah disebutkan sebelumnya. Untuk menghindari hal-hal tersebut kita harus mengetahui cara-cara membeli makanan yang aman seperti, beli makanan ditempat yang bersih, beli dari penjual yang sehat dan bersih, pilih makanan yang telah dimasak, beli makanan yang dipajang, disimpan dan disajikan dengan baik, dan konsumsi pangan secara benar.

3) Baca label dengan seksama

Label pangan adalah setiap keterangan mengenai pangan berbentuk gambar, tulisan, kombinasi keduanya, atau bentuk lain yang disertakan pada pangan, dimasukkan, ditempelkan atau merupakan bagian dari kemasan. Adapun yang harus diperhatikan pada label pangan yaitu nama pangan olahan, berat bersih, nama dan alamat yang memproduksi, daftar bahan yang digunakan, nomor pendaftaran pangan, keterangan kadaluarsa dan kode produksi.

4) Jaga kebersihan

Meskipun tidak semua mikroba dapat menyebabkan sakit, mikroba berbahaya/kuman banyak ditemukan pada tanah, air, hewan dan tubuh manusia. Kuman dapat terbawa melalui tangan, dan peralatan makan. Oleh karena itu kebersihan harus tetap dijaga seperti cuci tangan dan buang sampah pada tempatnya.

5) Catat apa yang ditemui

Jika sudah mengetahui bagaimana ciri-ciri makanan yang aman untuk dikonsumsi, maka apabila menemukan sesuatu yang tidak sesuai atau mendekati ciri-ciri yang membahayakan, makan segera catat hal tersebut dan beritahukan pada guru atau pembina UKS. (Lima Kunci keamanan pangan, BPOM RI,2012).

### **2.1.7 Faktor Pemilihan Makanan jajanan pada Anak Sekolah Dasar**

Berdasarkan hasil penelitian aprillia (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan pada anak sekolah dasar diantaranya :

#### **2.1.7.1 Pengetahuan Tentang Gizi dan Makanan Jajanan**

Menurut Notoatmodjo (2012:138) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan termasuk didalamnya pengetahuan gizi, jajan, dan pemilihan makanan jajanan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal.

Faktor pengetahuan siswa tentang pemilihan makanan jajanan di pengaruhi oleh beberapa hal yaitu umur dan informasi yang pernah didapatkan sebelumnya

#### **2.1.7.2 Teman**

Karakteristik anak sekolah dasar yaitu suka meniru orang-orang disekitarnya termasuk orang tua, guru dan teman sebaya. Perilaku yang kerap

muncul adalah meniru teman sebayanya meskipun tidak sesuai dirinya (Aprillia, 2011:21).

### **2.1.7.3 Ketersediaan Makanan jajanan**

Ketersediaan makanan jajanan dapat diartikan apakah jajanan tersedia di lingkungan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dijual di pertokoan dekat rumah, lingkungan sekolah, terdapat dirumah, dandibeli anak-anak. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat diketahui bahwa makanan jajanan sehat banyak tersedia di rumah sedangkan jajanan yang tidak sehat lebih banyak dijumpai baik di lingkungan rumah maupun di sekolah atau sekitar sekolah (Aprillia, 2011:26).

### **2.1.7.4 Media Massa**

Media massa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan. Media massa sebagai media komunikasi massa berperan untuk menyampaikan informasi termasuk sumber informasi iklan jajanan. Media iklan bisa bersumber dari elektronik seperti televisi, media cetak dan dari internet (Aprillia, 2011:26).

### **2.1.7.5 Orang tua**

Beberapa faktor yang termasuk dalam kategori faktor dari orang tua karena dipengaruhi oleh peran orang tua diantaranya adalah :

#### **1) Uang Saku**

Uang saku yang rutin diberikan pada anak dapat membentuk sikap dan persepsi anak bahwa uang saku adalah hak mereka dan mereka bisa menuntunya. Kurangnya nasihat dan arahan dari orang tua tentang pemanfaatan uang

saku akan mendorong anak untuk memanfaatkan secara bebas. Pemberian uang saku dapat mempengaruhi kebiasaan jajan pada anak usia sekolah (Aprillia, 2011:20).

## 2) Sarapan

Sarapan pagi pada umumnya menyumbang gizi sekitar 25% dari angka kebutuhan gizi sehari. Anak yang sarapan pagi cenderung mengonsumsi energi dan zat gizi lebih sedikit daripada anak yang tidak sarapan pagi (Aprillia, 2011:21).

## 3) Membawa Bekal

Kebiasaan membawa bekal makanan merupakan salah satu faktor pemudah yang mendorong terwujudnya pemilihan makanan jajanan yang baik. Ketika anak sudah membawa bekal makanan ke sekolah, maka anak cenderung mengonsumsi bekal makanan yang dibawa dari rumah daripada membeli jajan yang ada di sekitar sekolah. Oleh karena itu, bekal sekolah dapat menghindarkan anak dari kebiasaan membeli jajan yang sekaligus menghindarkan anak dari kebiasaan membeli jajan yang sekaligus menghindarkan anak dari bahaya jajanan yang tidak sehat dan tidak aman (Handayani, 2009).

### 2.1.7.6 Guru

Guru merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan promosi kesehatan di sekolah (Notoatmodjo, 2005:368). Termasuk di dalamnya memberikan informasi tentang gizi dan juga pemilihan makanan jajanan pada siswa.

### 2.1.8 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan :

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat materi yang telah diberikan termasuk sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*comperhension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

#### 6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

##### **2.1.8.1 Pengukuran Pengetahuan**

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden, kedalam pengetahuan yang akan diketahui atau diukur disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan tersebut (Notoatmodjo, 2012:140).

##### **2.1.9 Pendidikan Kesehatan**

Dilihat dari segi pendidikan, pendidikan kesehatan adalah suatu pedagogik praktis atau praktek pendidikan. Kegiatan atau proses belajar dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja (Soekidjo Notoatmodjo, 2012:51).

Pendidikan kesehatan, khususnya bagi murid utamanya untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat agar dapat bertanggung jawab terhadap kesehatan diri sendiri serta lingkungannya serta ikut aktif didalam usaha – usaha kesehatan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tahap-tahap:

- (1) Memberikan pengetahuan tentang prinsip dasar hidup sehat.
- (2) Menimbulkan sikap dan perilaku hidup sehat.
- (3) Membentuk kebiasaan hidup sehat.

##### **2.1.10 Metode Pendidikan Kesehatan**

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2012:15) Metode pendidikan kesehatan dibagi dalam beberapa kelompok antarlain metode individual, kelompok besar, kelompok kecil dan kelompok massa.

### 2.1.10.1 Metode Individual

Pada metode promosi kesehatan, metode pendidikan yang bersifat individual digunakan untuk membina perilaku baru, atau membina seseorang yang mulai tertarik kepada suatu perubahan perilaku atau inovatif. Dasar digunakan pendekatan individual ini karena setiap orang mempunyai masalah atau alasan yang berbeda-beda sehubungan dengan penerimaan atau perilaku baru tersebut. Agar petugas kesehatan mengetahui dengan tepat serta dapat membentuknya maka perlu menggunakan metode. Bentuk pendekatan ini, antara lain :

- 1) Bimbingan dan penyuluhan (*Guidance and Counselling*)
- 2) Wawancara (*Interview*)

### 2.1.10.2 Metode Kelompok

Dalam memilih metode pendidikan kelompok, harus diingat besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal dan sasaran. Untuk kelompok yang besar, metodenya akan lain dengan kelompok kecil. Efektivitas suatu metode akan tergantung pula pada besarnya sasaran pendidikan.

- 1) Kelompok Besar

Kategori kelompok besar ini adalah apabila peserta penyuluhannya lebih dari 15 orang. Metode yang baik untuk kelompok besar ini antara lain ceramah dan seminar.

- 2) Kelompok Kecil

Apabila peserta kegiatan itu kurang dari 15 orang maka disebut kelompok kecil. Metode-metode yang cocok untuk kelompok kecil ini antara lain:

- (1) Diskusi kelompok kecil



- (2) Curah pendapat
- (3) Bola salju
- (4) Kelompok kecil (*Buzz group*)
- (5) Bermain peran (*Role play*)
- (6) Permainan simulasi (*Simulation game*)

### 3) Metode Massa

Metode (pendekatan) massa cocok untuk mengomunikasikan pesan-pesan kesehatan yang ditunjukkan kepada masyarakat. Oleh karena sasaran ini bersifat umum, dalam arti tidak membedakan golongan umur, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan sebagainya, maka pesan-pesan kesehatan yang akan disampaikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat ditangkap oleh massa tersebut. Berikut ini beberapa contoh metode yang cocok untuk pendekatan massa, antara lain :

- (1) Ceramah umum
- (2) Berbincang-bincang
- (3) Simulasi
- (4) Sinetron dan iklan dalam acara TV
- (5) Tulisan-tulisan di majalah atau koran
- (6) Billlboard, yang dipasang di pinggir jalan, spanduk, poster, dan sebagainya.

#### **2.1.11 Peer Education**

Peer edukasi merupakan pendidikan yang diberikan pada kelompok sebaya yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan bagi anggota

kelompok terutama dalam bidang kesehatan termasuk didalamnya kebutuhan nutrisi bagi tubuh meliputi gizi seimbang, pola makan sehat, pencegahan penyimpangan makanan, pengaturan menu seimbang serta nutrisi yang tepat saat berolahraga. Peer edukasi tentang nutrisi bagi anak sekolah meliputi : kebutuhan nutrisi, cara menentukan makanan jajanan sehat dan bergizi, waktu makan untuk mencegah timbulnya penyakit akibat kesalahan dalam mengkonsumsi jenis makanan (Lezin, 2008:14).

keberhasilan program peer edukasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan peer edukator dalam penyampaian informasi edukasi, mempunyai kredibilitas serta mampu melakukan supervisi (Parkin, 2006).

#### **2.1.11.1 Kelebihan dan Kelemahan *Peer Education***

Ada beberapa kelebihan dalam model peer education menurut Arikunto (2006) berikut ini :

- 1) Adakalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa siswayang mempunya perasaan takut atau enggan kepada gurunya.
- 2) Bagi tutor pekerjaan tutoring akan dapat memperkuat konsep yang sedang dibahas.
- 3) Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
- 4) Mempererat hubungan antar siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

Beberapa kekurangan dalam model ini adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa yang dibantu seringkali belajar kurang serius karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri sehingga hasilnya kurang memuaskan.

- 2) Ada beberapa orang siswa yang merasa malu atau enggan untuk bertanya karena takut kelemahannya diketahui oleh temannya.
- 3) Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar untuk dilaksanakan karena perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan.
- 4) Bagi guru untuk menentukan seorang tutor sebaya karena tidak semua siswa yang pandai dapat mengajarkannya kembali pada teman-temannya.

### **2.1.12 *Storytelling***

#### **2.1.12.1 *Pengertian Storytelling***

Menurut *The Oxford English Dictionary* istilah *storytelling* mempunyai arti “*the action of telling stories*” yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi mendongeng atau bercerita, berasal dari dua kata yaitu *story* dan *telling*. *Story* artinya cerita dan *telling* artinya memberitahukan. Metode *storytelling* merupakan metode bercerita atau mendongeng dalam menyampaikan perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak secara lisan.

Dalam bahasa Indonesia *storytelling* sering disebut mendongeng atau bercerita. Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Gordon & Browne, 1985:324 dalam Moeslichatoen, 1999:54). Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Ada bermacam-macam teknik mendongeng antara lain : membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan boneka, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui filmstrip, cerita melalui lagu, cerita melalui rekaman (Moeslichatoen, 1999:54).

#### **2.1.12.2 Manfaat *Story Telling***

Menurut Asfandiar (2007:2) Manfaat metode *storytelling* diantaranya memberi kesenangan, kegembiraan, kenikmatan mengembangkan imajinasi anak, memberi pengalaman baru dan mengembangkan wawasan anak, dapat pemahaman yang baik tentang diri sendiri dan orang lain di sekitar mereka, dapat memberikan pengalaman baru termasuk didalamnya masalah kehidupan yang ada di lingkungan anak, serta anak belajar berbicara dalam gaya yang menyenangkan serta menambah perbendaharaan kata dan bahasanya.

Manfaat lain dari *storytelling* adalah menghadirkan atmosfer relaksasi di kelas, bermanfaat sebagai media penyelenggara yang kreatif. Disamping itu, mendongeng merupakan cara termudah, tercepat untuk membina hubungan antara guru-murid dan salah satu cara paling efektif untuk membentuk tingkah laku di kemudian hari (Priyono, 2008).

#### **2.1.12.3 Jenis-Jenis *Storytelling***

Menurut Asfandiyar (2007), berdasarkan isinya *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis . Namun dalam hal ini peneliti membatasi jenis tersebut dalam:

1) *Storytelling* Pendidikan

Cerita atau dongeng pendidikan adalah cerita atau dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak, termasuk didalamnya pendidikan kesehatan tentang makanan jajanan.

2) Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat berbicara seperti manusia.

**2.1.13 Model *Peer Education* dengan Metode *Storytelling***

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Wina Sanjaya, 2008).

Metode pembelajaran di sini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya (Wina Sanjaya, 2008).

Dalam penelitian ini nantinya akan menggabungkan model peer education atau sering disebut dengan pendidik sebaya dengan metode *storytelling* atau sering disebut metode bercerita. Dalam proses peer education dibutuhkan seorang tutor yang diambil dari kelompok itu sendiri untuk mendidik teman-temannya.

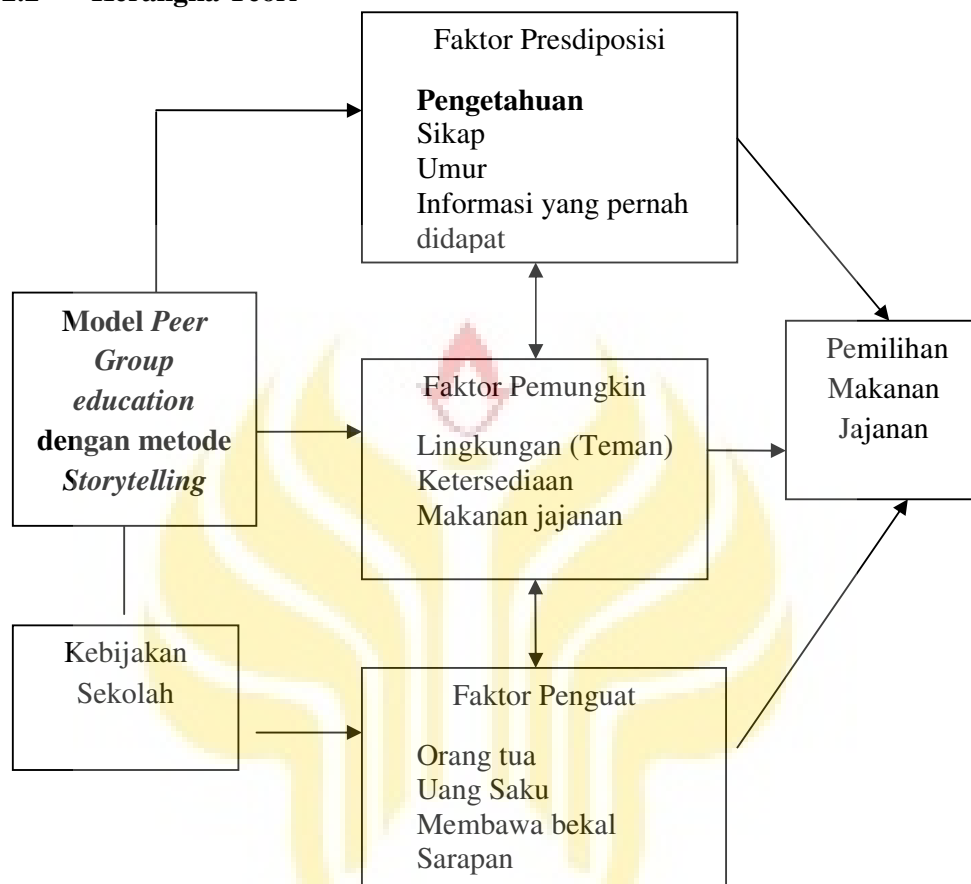
Tutor yang terpilih ini akan diberikan arahan atau materi-materi untuk diajarkan kepada temannya.

Oleh karena itu dalam hal ini peneliti akan mengubah nama tutor menjadi *storyteller*, karena orang yang bercerita atau melakukan *storytelling* sering disebut dengan *storyteller*. Pertama-tama, peneliti dan guru kelas akan berdiskusi untuk menentukan *storyteller* sejumlah lima orang, kemudian kelima siswa tersebut diberikan arahan oleh peneliti tentang materi-materi yang harus disampaikan kepada teman-temannya, dan bagaimana mengemas materi tersebut dalam bentuk cerita. Setelah Proses pengarahan selesai diberikan maka selanjutnya penelitian sudah bisa dilaksanakan.

Kelebihan dari kombinasi model *peer education* dengan metode *storytelling* ini diantaranya adalah :

1. Bahasa anak atau siswa lebih sederhana sehingga akan lebih mudah dimengerti oleh teman-temannya, ini menjadi salah satu kelebihan model *peer education*.
2. *Storytelling* dapat meningkatkan, bakat imajinasi dan kecerdasan anak.
3. *Storytelling* dapat memberikan kesenangan kegembiraan, kenikmatan dan mengembangkan imajinasi anak.
4. Menghadirkan atmosfer relaksasi didalam kelas.

## 2.2 Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori Lawrence Green

Sumber : Soekidjo Notoatmodjo (2012) dan Sasmianti (2010)

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Model *Peer Education* dengan Metode *Storytelling* terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar dalam Pemilihan Makanan Jajanan di SDN Ngadirgo 03 Mijen Kota Semarang di peroleh simpulan bahwa “Terdapat pengaruh dari model *peer education* dengan metode *storytelling* terhadap peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar dalam pemilihan makanan jajanan di SDN ngadirgo 03 Mijen Kota Semarang”.

#### 6.2 Saran

- 1) Kepada pihak pengajar di SDN Ngadirgo 03 dan 01 Mijen Kota Semarang diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menerapkan metode *storytelling*, baik sebagai metode pembelajaran maupun pemberian informasi kesehatan kepada para siswa SDN Ngadirgo 03 dan 01 Mijen Kota Semarang.
- 2) Kepada pihak sekolah diharapkan dapat membuat peraturan terkait dengan kebebasan siswa membeli makanan jajanan diluar gerbang sekolah saat jam istirahat dan juga diharapkan agar segera membuat kantin sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ariwibowo, *Studi Komparasi Faktor-Faktor Determinasi Status Gizi Anak Sekolah Dasar di Perkotaan dan Pedesaan di Kabupaten Semarang Tahun 2014*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Aprillia, dkk, 2014, *The Factor Releted to Snack Preference in Elementary School Children*, Berkala Ilmiah Mahasiswa Gizi indonesia, Volume II No 02, ISSN 2302-6448, Januari – juni 2014, hlm. 26-43.
- Asfandiar, A. Y. 2007, *Cara Pintar Mendongeng*, Jakarta, Mizan
- Ayu Novita Sari, dkk, 2014, *Pengaruh Storytelling dalam Pendidikan Personal Hygene Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Anak Usia Sekolah Studi Dilakukan SDN 01 Sumerta Denpasar Timur*, Jurnal KMB, Maternitas Anak dan Kritis Desember, Volume 1 Nomor 2 2014, hlm 126-133.
- A. Wawan dan Dewi M, 2010, *Teori & Pengukuran Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Manusia*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2011, *Laporan Tahunan Pangan Jajanan Anak Sekolah Dasar Badan POM RI*, Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2012, *Laporan Tahunan Pangan Jajanan Anak Sekolah Dasar Badan POM RI*, Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2012, *Lima Kunci Keamanan Pangan Untuk Anak Sekolah*, Direktorat Direktorat Surveilans dan penyuluhan Keamanan Pangan Deputi Bidang Pengawasan Keamanan Pangan dan Bahan Berbahaya Badan Pengawas Obat dan Makanan 2012, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2013, *Laporan Tahunan Pangan Jajanan Anak Sekolah Dasar Badan POM RI*, Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2013, *Pedoman Pangan Jajanan Anak Sekolah Untuk Pencapaian Gizi Untuk Pencapaian Gizi Seimbang*, Direktorat Standarisasi Produk Pangan Deputi Bidang Pegawasan Keamanan Pangan dan Bahan Berbahaya Badan Pengawas Obat dan Makanan 2013, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2014, *Laporan Tahunan Pangan Jajanan Anak Sekolah Dasar Badan POM RI*, Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, Jakarta.

- Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan Provinsi Jawa Tengah, 2012, *Laporan Tahunan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah Dasar BBPOM Jawa Tengah*, Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
- \_\_\_\_\_, 2013, *Laporan Tahunan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah Dasar BBPOM Jawa Tengah*, Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Ball, J.W dan Bindler, C.R, 2003, *Pediatric Nursing Caring for Children*, Pearson Education Inc; New Jersey
- Budiman, Agus Riyanto. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika. Jakarta
- Dahlan, Sopiudin, 2008, *Statistika untuk Kedokteran dan Kesehatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Direktorat Bina Gizi Republik Indonesia, 2011, *Pedoman Keamanan Pangan di Sekolah Dasar*, Direktorat Bina Gizi Ditjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Kementerian kesehatan RI 2011, Jakarta.
- Dinas kesehatan Kota Semarang, 2014, *Laporan Tahunan Survei Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah Dasar Kota Semarang*, Dinas Kesehatan Kota Semarang, Semarang.
- Evi Damayanti, dkk, 2013, *Pendidikan Gizi Informal Kepada Penjaja Makanan Untuk Peningkatan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah Dasar*, Jurnal Penelitian Gizi dan Makanan, Volume 36 (1), Juni 2013, hlm. 20-30.
- Eko Budiarto, 2001, *Biostatistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*, EGC, Jakarta.
- Hockenberry, M.J and Wilson, D, 2007, *Nursing Care of Infants and Children* (8th Ed) The Mosby : St Louis.
- Hurlock, E. B. (2004), *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.), Erlangga, Yogyakarta.
- Khairuna Hamida, dkk, 2012, *Penyuluhan Gizi dengan Media Komik untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Keamanan Makanan Jajanan*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, Volume 8 Nomor 1, hlm. 67-73.
- Mawar Hayati, *Pengaruh Peer Education Tentang Jajanan Sehat Terhadap Perilaku Anak Usia Sekolah di Kota Lohokseumawe Nangroe Aceh Darussalam Tahun 2009*, Skripsi, Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

- Mualifah, 2013, *Storytelling Sebagai Metode parenting untuk Pengembangan Kecerdasan Anak usia Dini*, Jurnal psikologi Islam, Volume 10 Nomor 01 Tahun 2013.
- Notoatmodjo, S, 2005, *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*, Rineka Cipta, Jakarta
- , 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta
- , 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- , 2012, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta
- Okta Woro K.H, 2011, *Nilai Anak dan Jajanan Dalam Konteks Sosiokultural*, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Perdana, *Pengaruh Peer Group Tutorial terhadap Perilaku Jajan Sehat Siswa Kelas 3 SD Islam Hidayatullah Denpasar Selatan Tahun 2010*, Skripsi Universitas Udayana, Bali.
- Puji Sophiane, *Peran Storytelling Sebagai Sarana Promosi Perpustakaan TK/SD Al-Izhar Pondok Labu Tahun 2008*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Stanhope and Lancaster, 2004, *Community Health Nursing Promoting Health of Aggregate*, Families and Individuals. St.Louis : Mosby.
- Sugiyono, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan ; Pendekatan kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sudarmawan, *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan Dengan Perilaku Memilih Makanan Jajanan Pad Siswa Sekolah Dasar Sambikerep II/480 Surabaya Tahun 2013*, Artikel Penelitian, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Winarno,F.G, 2004, *keamanan Pangan, jilid 1*, M-Brio Press, Bogor
- Wong, D. L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan, Pediatrik Volume 1*Jakarta: EGC.